

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Ruang terbuka hijau adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Ruang terbuka hijau publik merupakan ruang terbuka yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. Jenis ruang terbuka hijau publik antara lain adalah taman kota, taman pemakaman umum, dan jalur hijau sepanjang jalan, sungai, dan pantai. Sedangkan yang termasuk ruang terbuka hijau privat antara lain adalah kebun halaman rumah/gedung milik masyarakat atau swasta yang ditanami tumbuhan. Proporsi 30 (tiga puluh) persen merupakan ukuran minimal untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota, baik keseimbangan system hidrologi dan system mikrolimat, maupun sistem ekologis lain, yang selanjutnya akan meningkatkan fungsi dan proporsi ruang terbuka hijau di kota, pemerintah, masyarakat, dan swasta di dorong untuk menanam tumbuhan diatas bangunan miliknya. Proporsi ruang terbuka hijau public seluas minimal 20 (dua puluh) persen yang disediakan oleh pemerintah daerah kota dimaksudkan agar proporsi ruang terbuka hijau minimal dapat lebih dijamin pencapaiannya sehingga memungkinkan pemanfaatannya secara luas oleh masyarakat (UU No.26, 2007 Tentang Penataan Ruang). Ruang terbuka hijau sebagai ruang terbuka yang pemanfaatannya lebih bersifat pengisian hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah ataupun budidaya tanaman seperti lahan pertanian, pertamanan, perkebunan dan sebagainya (Pemendagri No.1, 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Di Wilayah Perkotaan).

Untuk mengatasi kondisi lingkungan kota seperti ini diperlukan RTH sebagai suatu teknik bioengineering dan bentukan biofilter yang relatif lebih murah, aman, nyaman, dan menyehatkan. Tata ruang kota penting dalam usaha untuk efisiensi sumberdaya kota dan juga efektifitas penggunaannya, baik sumberdaya alam maupun sumberdaya lainnya. Ruang-ruang kota yang ditata terkait dan saling

berkesinambungan ini mempunyai berbagai pendekatan dalam perencanaan dan pembangunannya.

Taman adalah salah satu fasilitas kota yang disediakan dan dipelihara oleh pemerintah kota untuk memenuhi kebutuhan penduduknya dalam memperoleh kebutuhan rekreatif seperti rileks, kesenangan, istirahat, olahraga, permainan, pemandangan, pendidikan dan fungsi ekologi lingkungan. Taman-taman kota ini dapat berbentuk lapangan olahraga, hutan kota, taman untuk duduk-duduk, taman untuk pejalan kaki atau taman penghias kota yang beragam luas dan keindahannya (*Simond, 1984:72*). Taman kota merupakan bagian bentangan alam suatu kota yang dapat memberikan berbagai fungsi seperti rekreasi pasif dan aktif, keuntungan lingkungan dan habitat satwa liar (*Rustam Hakim, 1991:56*).

Sejak zaman pemerintahan Hindia-Belanda, Kota Bandung memang dikenal dengan kota yang memiliki banyak taman. Cuacanya yang sejuk banyak terdapat pohon dan bunga-bunga yang tumbuh, menjadikan Kota Bandung mendapat julukan sebagai Kota Kembang. Tapi sayang, seiring berjalannya waktu, taman-taman yang terletak di Kota Bandung pada saat itu cenderung tidak terawat, bahkan fungsi taman sebagai ruang terbuka hijau untuk interaksi warganya pun hilang. Di Era tahun 2000an, gedung pusat perbelanjaan berbentuk mall banyak dibangun. Sehingga membuat peran taman sebagai ruang interaksi mengalami pergeseran. Pada saat ini pemerintah Kota Bandung berusaha untuk mengembalikan fungsi taman-taman kota sebagai ruang terbuka hijau yang dapat digunakan warga Bandung untuk berinteraksi. Melalui program taman tematik, Pemkot Bandung mulai merevitalisasi taman-taman di Kota Bandung menjadi lebih indah, dan lebih modern. Dan terbukti, kali ini taman-taman tematik tersebut mulai menjadi primadona baru bagi Kota Bandung, dan bahkan dijadikan tujuan wisata baru bagi para wisatawan.

Taman-taman tematik di Kota Bandung kini menjadi primadona bagi masyarakat kota Bandung maupun luar Kota Bandung. Taman-taman tematik tersebut menjadi tujuan wisata baru bagi para wisatawan. Taman-taman tematik di Kota Bandung diantaranya yaitu Taman Pasupati, Taman Film, Taman Lansia, Taman Pustaka Bunga, Taman Hewan (Pet Park), Taman Fitness, Taman Gesit,

Taman Super Hero, Taman Balai Kota, Taman Vanda, Taman Musik Centrum, Taman Fotografi, Taman Cikapundung River Spot, Taman Balai Kota, Taman Taman Cibeunying (Cibeunying Park), Taman Persib, Taman Inklusi dan yang terbaru Taman Teras Cikapundung.

Setiap harinya taman-taman tematik di Kota Bandung selalu ramai dikunjungi, namun terdapat beberapa taman tematik yang kurang terlalu diminati untuk dikunjungi oleh masyarakat .

Berdasarkan pengamatan sementara dari daftar taman tematik yang ada di Kota Bandung, ada beberapa taman yang selalu ramai dikunjungi setiap harinya yaitu Taman Pasupati, Taman Super Hero, Cibeunying Park, Taman Persib, Taman Balai Kota, Taman Pasupati, dan Taman Cikapundung River Spot.

Faktor-faktor daya tarik taman tematik berdasarkan teori terdiri dari 12 faktor dan beberapa variabel. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel I.1**  
**Faktor-Faktor Daya Tarik Taman Tematik**

<b>Faktor</b>	<b>Variabel</b>
Alam	Keunikan
	Keindahan
	Kemenarikan
	Kelangkaan
	Daya Dukung Fisik dan Ruang
	Cuaca
Sosial Budaya	Adat-istiadat
	Seni Bangunan (Arsitektur)
	Pentas dan pagelaran seni
	Pameran, dan pekan raya
Sejarah	Sejarah

<b>Faktor</b>	<b>Variabel</b>
Agama	Agama
Fasilitas Rekreasi	Fasilitas Olahraga
	Fasilitas Pendidikan
Fasilitas Kesehatan	Fasilitas Kesehatan
Fasilitas Berbelanja	Fasilitas Berbelanja
Fasilitas Hiburan	Fasilitas Hiburan
Infrastruktur	Infrastruktur
Fasilitas Pangan dan Akomodasi	Fasilitas Pangan dan Akomodasi
Leisure	Leisure
Selera Wisatawan	Sesuai Selera

*Sumber: Hasil Kajian Tahun 2016*

Dalam penelitian ini penulis ingin meneliti faktor-faktor daya tarik pada taman tematik tersebut berdasarkan teori dan empirik. Hal ini perlu diteliti mengingat tidak semua taman tematik maupun non tematik di Kota Bandung ramai dikunjungi oleh masyarakat. Informasi tersebut dapat berguna untuk menjadi bahan pertimbangan/masukan bagi pemerintah Kota Bandung dalam membangun taman-taman berikutnya pada masa mendatang, Sehingga taman tersebut dapat sesuai dengan keinginan serta kebutuhan masyarakat, dan pada akhirnya menjadi taman yang banyak dikunjungi masyarakat.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Dalam buku “Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia” (*Bambang Sunaryo, 2013:25-28*). Menurut beberapa pakar seperti Mariotti (1985), Yoeti (1987); Dikemukakan bahwa daya tarik suatu destinasi merupakan faktor yang paling penting dalam rangka mengundang wisatawan untuk mengunjunginya. Agar supaya suatu destinasi dapat menarik

wisatawan untuk mengunjunginya, Paling tidak harus memenuhi tiga syarat utama, yaitu:

- a. Destinasi tersebut harus mempunyai apa yang disebut dengan “something to see”. Maksudnya, destinasi tersebut harus mempunyai daya tarik khusus yang bisa dilihat oleh wisatawan, disamping itu juga harus mempunyai atraksi wisata yang dapat dijadikan sebagai “entertainments” bila orang datang untuk mengunjunginya.
- b. Selanjutnya destinasi tersebut juga harus mempunyai “something to do”. Selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus juga disediakan fasilitas rekreasi atau amusements dan tempat atau wahana yang bisa digunakan oleh wisatawan untuk beraktivitas seperti olahraga, kesenian maupun kegiatan yang lain yang dapat membuat wisatawan menjadi betah tinggal lebih lama.
- c. Kemudian destinasi tersebut juga harus mempunyai “something to buy”. Di tempat tersebut harus tersedia barang-barang cinderamata (souvenir) seperti halnya kerajinan rakyat setempat yang bisa dibeli wisatawan sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ketempat asal masing-masing.

Berdasarkan RTRW Kota Bandung tahun 2011-2031, Kota Bandung memiliki taman hijau dengan luas 800.674,68 M<sup>2</sup>. Taman di Kota Bandung pada masa kepemimpinan Walikota Bandung Ridwan Kamil terbagi menjadi dua bagian yaitu taman tematik dan non tematik. Semenjak dibangunnya beberapa taman tematik di Kota Bandung kunjungan masyarakat terhadap taman tersebut meningkat secara signifikan. Taman-taman tematik di Kota Bandung kini menjadi primadona bagi masyarakat kota Bandung maupun luar Kota Bandung. Taman-taman tematik tersebut menjadi tujuan wisata baru bagi masyarakat. Namun tidak semua taman tematik yang dibangun tersebut ramai dikunjungi masyarakat setiap harinya, hanya beberapa taman saja yang selalu ramai dikunjungi masyarakat setiap harinya.

Sehubungan dengan uraian tersebut maka timbul pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi daya tarik kunjungan masyarakat pada taman tematik tersebut?

2. Seberapa jauh jangkauan daya tarik taman tematik mampu menarik pengunjung dari dalam dan luar Kota Bandung?
3. Adakah Keterkaitan atau hubungan antara faktor-faktor daya tarik kunjungan masyarakat dengan umur, jenis kelamin, dan asal pengunjung?

### **1.3 Tujuan dan Sasaran**

#### **1.3.1 Tujuan**

Studi ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi daya tarik kunjungan masyarakat pada taman tematik dan Seberapa jauh jangkauan daya tarik taman tematik mampu menarik pengunjung dari dalam dan luar Kota Bandung. Serta Mengetahui keterkaitan atau hubungan antara faktor-faktor daya tarik kunjungan masyarakat dengan umur, jenis kelamin, dan asal pengunjung.

#### **1.3.2 Sasaran**

Untuk mencapai tujuan studi tersebut, maka sasaran yang akan dicapai dalam studi ini adalah :

1. Menelaah Faktor-faktor apa yang mempengaruhi daya tarik kunjungan masyarakat pada taman tematik berdasarkan kondisi wilayah studi.
2. Mengetahui Seberapa jauh jangkauan daya tarik taman tematik mampu menarik pengunjung dari dalam dan luar Kota Bandung.
3. Mengetahui keterkaitan atau hubungan antara faktor-faktor daya tarik kunjungan masyarakat dengan umur, jenis kelamin, dan asal pengunjung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari studi ini adalah :

- Agar dapat merencanakan dan membangun ruang terbuka hijau yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat.
- Dapat dijadikan sumber informasi tentang keilmuan yang terkait dengan perencanaan ruang terbuka hijau.
- Memberikan informasi kepada Pemerintah Daerah tentang karakteristik ruang terbuka hijau dalam hal ini taman tematik yang diinginkan oleh masyarakat.

## 1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi ruang lingkup substansi dan ruang lingkup wilayah:

### 1.5.1 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi dalam penelitian ini yaitu :

1. Tinjauan terhadap kajian teoritis RTH dan daya tarik kunjungan wisata serta kebijaksanaan pemerintah dalam Pengelolaan RTH dan Wisata.
2. Tinjauan peran taman terhadap wilayah perkotaan khususnya Kota Bandung.
3. Menyebar kuesioner kepada masyarakat untuk mengetahui faktor yang dianggap dapat mempengaruhi daya tarik kunjungan masyarakat terhadap taman tematik yang berada di Kota Bandung berdasarkan kondisi wilayah studi.
4. Melakukan analisis hasil penelitian/hasil kuesioner untuk mengetahui faktor faktor yang dianggap dapat mempengaruhi daya tarik kunjungan masyarakat serta untuk mengetahui keterkaitan atau hubungan antara faktor-faktor daya tarik kunjungan masyarakat dengan umur, jenis kelamin, dan asal pengunjung terhadap taman tematik yang berada di Kota Bandung berdasarkan kondisi wilayah studi dengan menggunakan analisis deskriptif dan Tabulasi Silang (*Cross Tab*).
5. Mengemukakan kesimpulan hasil penelitian dan memberikan rekomendasi.

### 1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

Lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah Kota Bandung merupakan ibukota Provinsi Jawa Barat dengan luas 16.729,65 ha. Kota ini merupakan dataran tinggi yang terletak pada ketinggian 675 – 1050 meter di atas permukaan laut, yang berada pada koordinat  $6^{\circ} 50' 38''$  -  $6^{\circ} 58' 50''$  LS dan  $107^{\circ} 33' 34''$  -  $107^{\circ} 43' 50''$  BT. Bentuk bentangan alam Kota Bandung merupakan cekungan dengan morfologi perbukitan di bagian utara dan dataran di bagian selatan. Sedangkan secara Administrasi Kota Bandung terdiri dari 30 kecamatan dan 151 kelurahan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Gambar I.2 (Peta Wilayah Studi) sedangkan batas-batas Wilayah Kota Bandung adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Bandung.

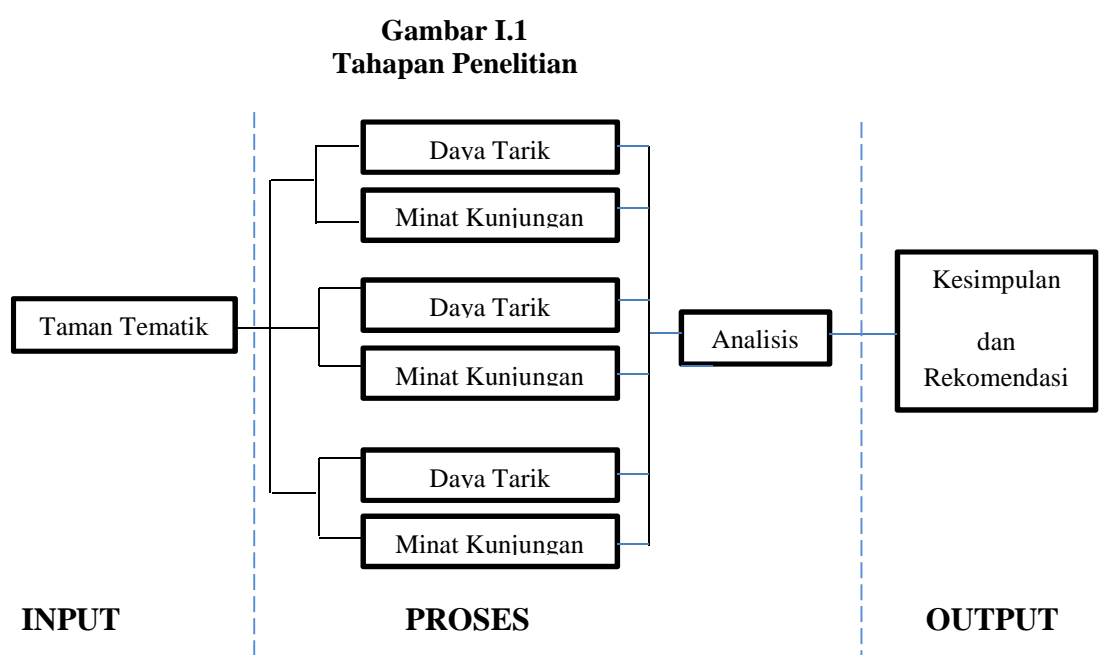
- Sebelah Timur : Kabupaten Bandung.
- Sebelah Selatan : Kabupaten Bandung.
- Sebelah Barat : Kabupaten Bandung Barat dan Kota Cimahi.

Adapun ruang lingkup taman tematik di Kota Bandung yang dijadikan sampel dalam penelitian ini mencakup 6 kecamatan yaitu Kecamatan Coblong, Kecamatan Bandung Wetan, Kecamatan Sumur Bandung, Kecamatan Ujungberung, Kecamatan Regol, dan Kecamatan Lengkong.

### 1.6 Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam Studi ini menggunakan metoda survei dengan desain penelitian deskriptif dan melakukan pengolahan data dan informasi yang didapatkan dengan menggunakan metode Tabulasi Silang (*Cross Tab*).

Pendekatan survei adalah salah satu pendekatan penelitian yang pada umumnya digunakan untuk pengumpulan data yang luas dan banyak. Desain deskriptif menjawab atas pertanyaan-pertanyaan tentang siapa, apa, kapan, di mana dan bagaimana keterkaitan dengan penelitian tertentu. Penelitian deskriptif digunakan untuk memperoleh informasi mengenai status fenomena variabel atau kondisi situasi.





### 1.6.1 Metoda Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data/informasi pada tahap kegiatan pengumpulan data, maka digunakan teknik pengambilan data primer dan sekunder. Pengambilan data primer yaitu kegiatan pengambilan data yang secara langsung didapat dari sumber atau obyek yang diperlukan, sedangkan pengambilan data sekunder yaitu kegiatan pengambilan data dengan kedudukan data yang telah diolah atau diproses oleh suatu instansi tertentu.

Survei primer pada tahapan kegiatan data yaitu dengan cara observasi lapangan guna melengkapi kekurangan-kekurangan informasi yang dibutuhkan seperti menyebar kuesioner, sedangkan untuk survei sekunder yaitu dengan cara me-review dari makalah dan literatur yang ada di instansi terkait serta buku-buku yang ada kaitannya dengan RTH dan Wisata.

Penelitian survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data serta pada umumnya unit analisis dalam penelitian survey adalah individu. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teknik sampling secara nonprobabilitas, Teknik sampling nonprobabilitas adalah teknik pengambilan sample yang ditemukan atau ditentukan sendiri oleh peneliti atau menurut pertimbangan pakar. Jenis atau cara penarikan sampel secara nonprobabilitas adalah *Accidental sampling* atau *convenience sampling*. Dalam penelitian bisa saja terjadi diperolehnya sampel yang tidak direncanakan terlebih dahulu, melainkan secara kebetulan, yaitu unit atau subjek tersedia bagi peneliti saat pengumpulan data dilakukan. Proses diperolehnya sampel semacam ini disebut sebagai penarikan sampel secara kebetulan.

### 1.6.2 Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Masri Sangarimbun (1989:4) dalam buku Metode dan Proses Penelitian menerangkan bahwa penelitian deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Sedangkan menurut

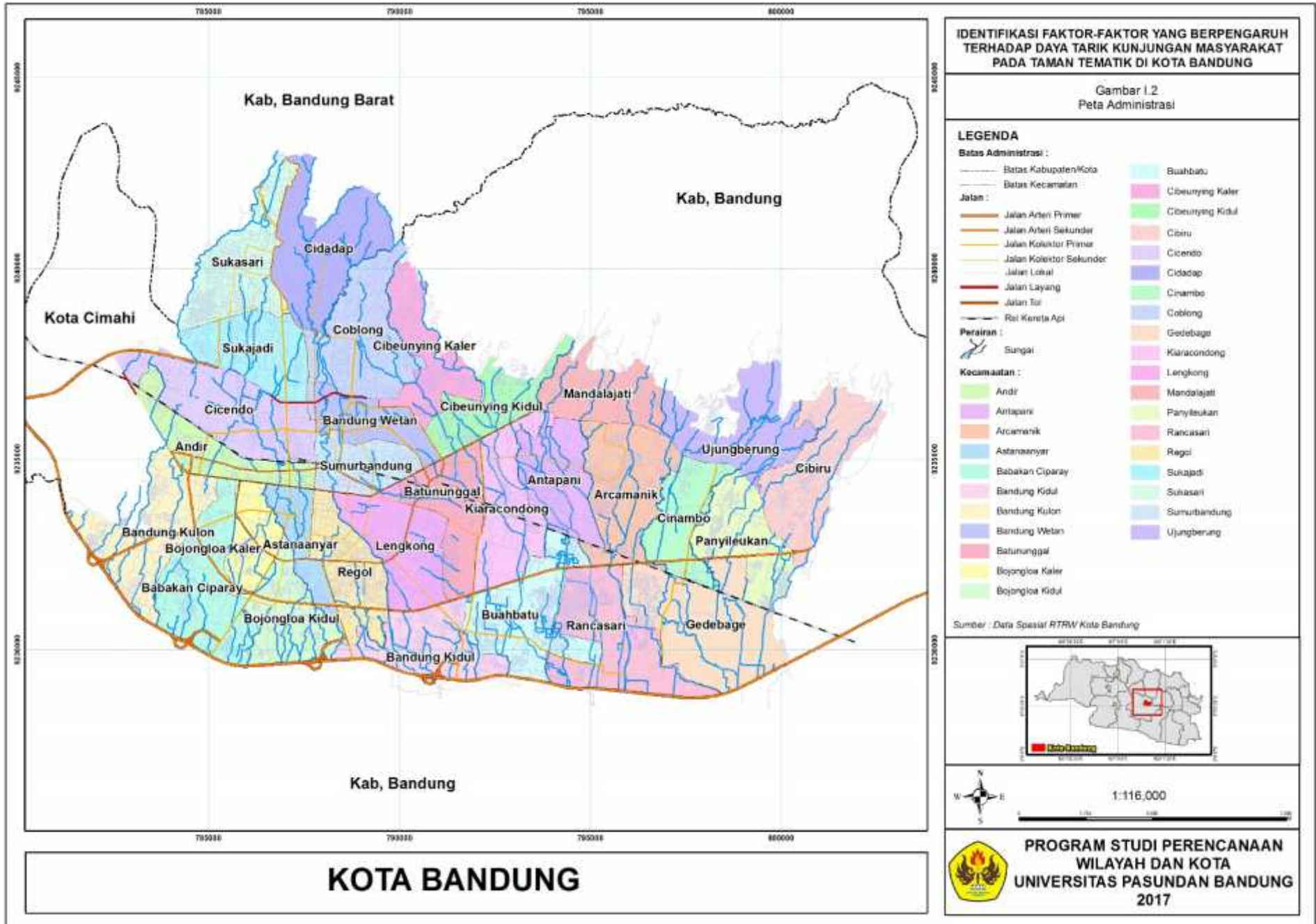
Surakhmad (1978:131), penyelidikan deskriptif ditujukan kepada “pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang”, untuk dibedakan dengan penelitian historis.

Selain menggunakan teknik analisis deskriptif, adapun untuk mengukur fenomena sosial seperti intelegensi, kepribadian, sikap, status sosial, instutisional dan berbagai tipe yang lainnya. Skala pengukuran merupakan preferensi dapat digunakan sebagai acuan aukuran. Sehingga dapat menghasilkan data kuantitatif dari data kualitatif (Skala pengukuran dapat dinyatakan dalam bentuk angka) sehingga akan lebih akurat, efisien, dan komunikatif. (Sugiyono, 1999).

Menurut Sugiyono (1999), salah satu skala yang dapat digunakan untuk mengkonversi data kualitatif menjadi data kuantitatif adalah skala likert, yaitu dengan cara variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Jawaban setiap item masing-masing instrumen mempunyai gradasi sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata, yang selanjutnya jawaban tersebut diberi skor untuk keperluan analisis kuantitatif.

Adapun digunakan teknik analisis tabulasi silang (*Cross Tab*) dalam rangka meninjau ada tidaknya keterkaitan atau hubungan antara faktor-faktor daya tarik kunjungan masyarakat dengan umur, jenis kelamin, dan asal pengunjung.



### **1.7 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam studi ini terdiri dari lima bab yang meliputi :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan persoalan, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, metodologi studi, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II KAJIAN TEORITIS**

Pada bab ini dijelaskan mengenai landasan teori dan perundang-undangan, peraturan-peraturan terkait dengan studi ini.

#### **BAB III GAMBARAN UMUM**

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum serta profil wilayah studi yang meliputi sejarah, letak geografis, visi dan misi pembangunan kota, serta tinjauan eksternal dan internal wilayah studi.

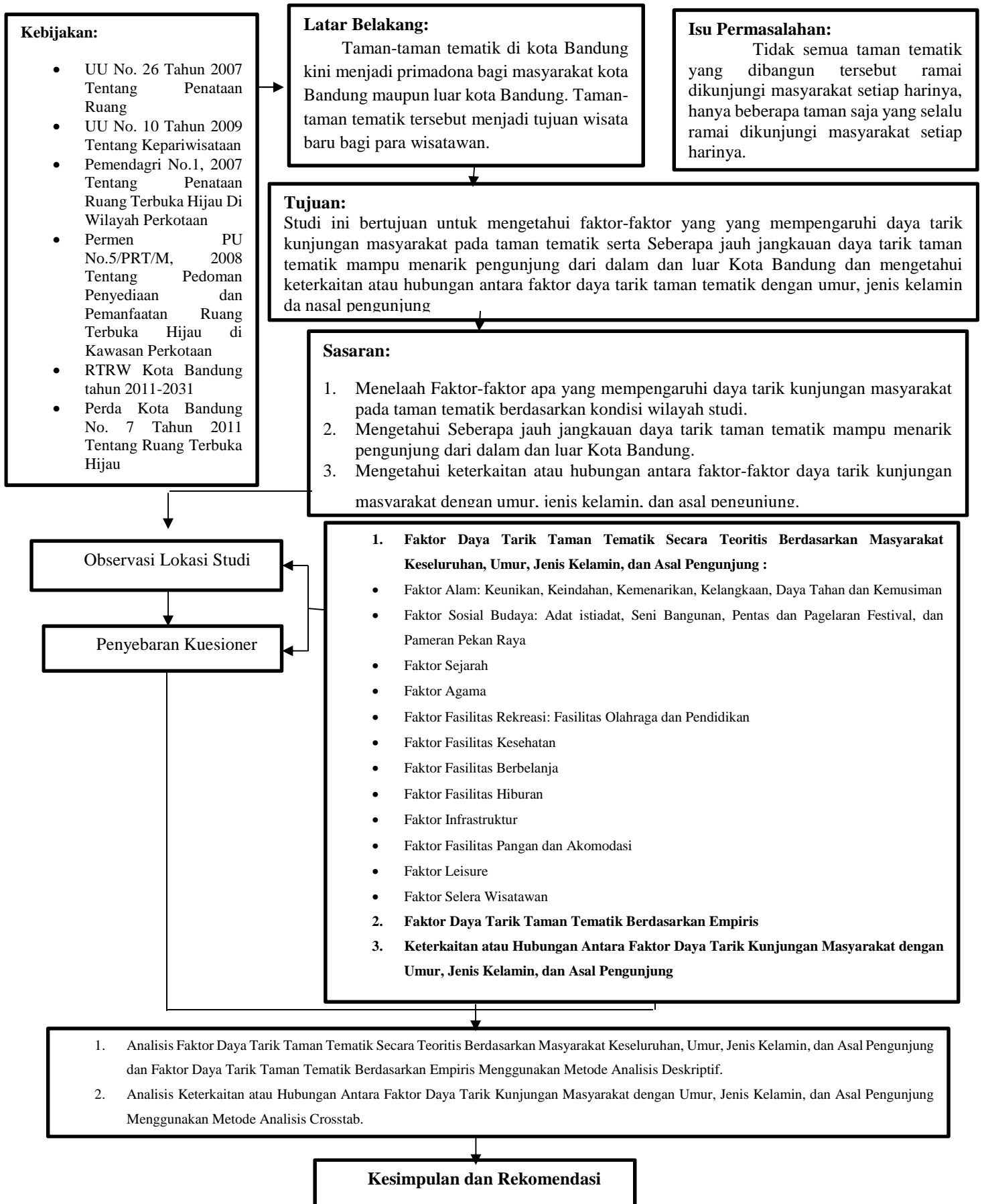
#### **BAB IV ANALISIS**

Bab ini menjelaskan hasil analisis dari hasil penelitian/hasil kuesioner untuk mengetahui faktor-faktor yang dianggap dapat mempengaruhi daya tarik kunjungan masyarakat terhadap taman tematik yang berada di Kota Bandung berdasarkan kondisi wilayah studi dengan menggunakan analisis deskriptif. Serta mengetahui keterkaitan atau hubungan antara faktor-faktor daya tarik kunjungan masyarakat dengan umur, jenis kelamin, dan asal pengunjung menggunakan analisis tabulasi silang (*Cross Tab*).

#### **BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Bab ini merupakan bagian yang terakhir dari studi, yang akan mengemukakan kesimpulan dan rekomendasi.

**Gambar 1.3**  
**Kerangka Berfikir**



**Gambar I.4**  
**Kerangka Analisis**

